
Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri Jakarta Selatan Wilayah II Kecamatan Tebet

Sakinah*, Neti Karnati, Supadi

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur

*Penulis Korespondensi: sakinahamim.tugas@gmail.com

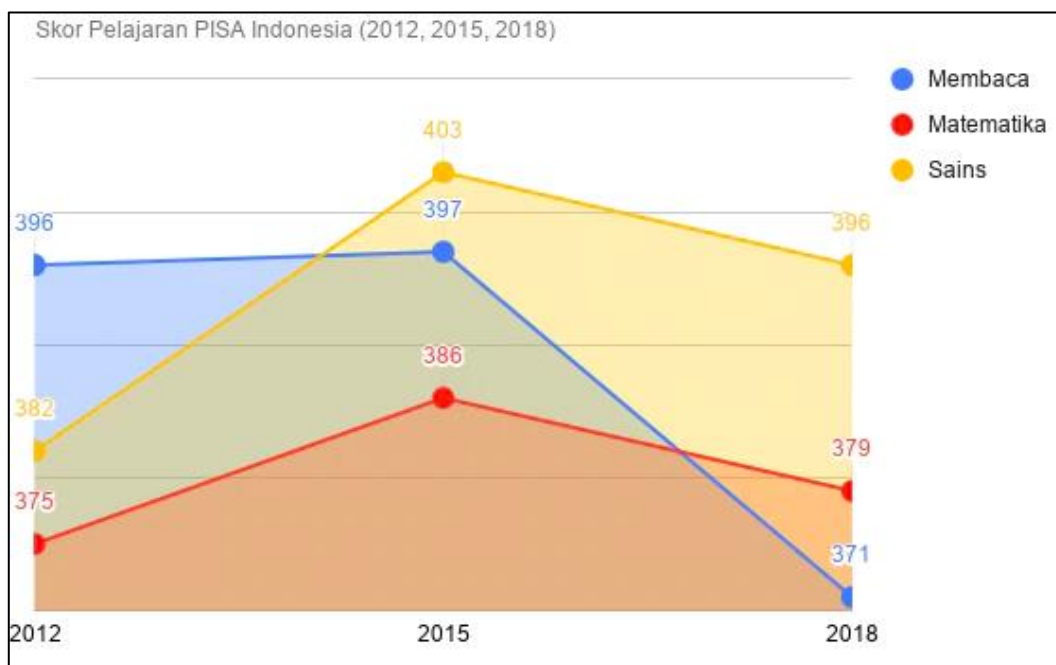
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SMA Negeri Jakarta Selatan wilayah II kecamatan Tebet. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi kesenjangan atau Discrepancy Evaluation Model (DEM) yang dikembangkan oleh Malcom Provus. Sehingga implementasi program GLS ditinjau dari desain, instalasi, proses, dan produk. Dta diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menyatakan tingkat ketercapaian program GLS di SMA kecamatan Tebet tersebut berada pada kategori Tinggi. Hal tersebut bermakna bahwa sebagian besar, bahkan semua indikator program telah terlaksanakan atau tersedia sesuai kriteria.

Kata kunci: Evaluasi program, gerakan literasi sekolah, DEM

PENDAHULUAN

Saat ini setiap negara atau bangsa memasuki era revolusi industri 4.0 ini. Bangsa yang ikut dalam persaingan harus memiliki kemajuan dalam berbagai sektor, terutama dalam sektor pendidikan. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Pemerintah Indonesia nampak mulai serius mengupayakan peningkatan kualitas mutu pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia diharapkan lebih intensif dalam menyiapkan generasi muda yang kompeten, dan kompetitif untuk memasuki era revolusi industri yang nyata di depan mata. Hal ini selaras dengan Pasal 1 Ayat 1 dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sebagai landasan atau dasar hukum dilaksanakannya pendidikan nasional. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang begitu cepat terjadi didukung dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih. Saat ini tengah terjadi ledakan informasi (*information explosion*) yang hampir melanda semua Negara. Akses informasi yang mudah membawa dampak buruk bagi orang-orang yang tidak dapat selektif dalam memilah dan memilih informasi. Banyak sekali tersebar informasi yang dibuat untuk propaganda sampai mengujarakan kebencian di beberapa media sosial. Hasil survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* pada tahun 2018, untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 Negara yang ikut serta di seluruh dunia. Kompetensi dasar yang diukur adalah membaca, matematika, dan sains. Kompetensi sains memperoleh 396 point dari 403 point pada tahun 2015. Kompetensi matematika memperoleh 379 point dari 386 point pada tahun 2015. Kompetensi membaca dari tahun 2012 sampai 2015 belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kompetensi membaca dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan yang jauh. Kompetensi membaca memperoleh 371 point dari 397 point ditahun 20125 Perolehan nilai ini masih jauh dibawah rerata Negara OECD.



Gambar 1.1 Pencapaian Indonesia di PISA 2009-2018
Sumber: Kemendikbud, *Hasil PISA 2009-2018*

Hasil survei lain dilakukan oleh IEA *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* menguji pemahaman membaca peserta didik kelas IV melalui *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS). Pengujian dilakukan untuk mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Pada PIRLS tahun 2011 *International Results in Reading* Indonesia mendapatkan skor 429 dengan skor rata-rata 500. Skor tersebut membawa Indonesia berada pada urutan ke 45 dari 48 negara peserta. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca Indonesia berada pada skala rendah. (Pangesti Wiedarti : GLS Kemendikbud). Menurut data *World's Most Literate Nation* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, Indonesia berada pada peringkat ke 60 dari 61 negara peserta. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah kepemilikan komputer di setiap rumah, jumlah perpustakaan, sistem sekolah dan lama belajar di sekolah, sirkulasi koran dan edisi koran *online*, serta nilai *assessment* dalam membaca. (Mitra Tarigan : Tempo, 2016)

Maka melihat fenomena di atas, pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 Bab II Pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi setiap warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka dirilis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang didalamnya terdapat 7 nilai-nilai pembiasaan untuk menumbuhkan sikap pada peserta didik satu diantaranya adalah penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Dalam hal ini Kemendikbud pula membuat sebuah upaya yang di gerakan secara masif di sekolah dengan nama "Gerakan Literasi Sekolah" (GLS) dengan tujuan menumbuh kembangkan budi pekerti anak didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan adanya program ini diharapkan bisa menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Jika keterampilan membaca baik maka keterampilan menulis peserta didik pun akan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Christina Da Silva Iddings pada tahun 2012 dengan judul *Bridging Home and School Literacy Practices Empowering Families of Recent Immigrant Children*. Menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa program literasi yang terdapat di

sekolah telah berhasil mengembangkan bahasa dan kemampuan membaca para peserta didik imigran. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan peserta didik imigran yang berbeda bahasa mampu dengan cepat menguasai bahasa baru melalui program literasi yang diterapkan di sekolah.

Awalnya pembelajaran literasi bertujuan agar peserta didik mampu menguasai dimensi literasi linguistik. Namun, pembelajaran literasi berkembang menjadi pemberlajaran yang menunjukkan peserta didik mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi (mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wawancara tertulis). Hal ini menunjukkan bahwa perlu diujikannya program gerakan literasi sekolah untuk mengetahui sejauh mana dampak terhadap keterampilan membaca siswa.

Menurut Bapak Noval selaku operator bidang pendidikan menengah suku dinas pendidikan wilayah II Jakarta Selatan, diperoleh informasi bahwa di kecamatan Tebet terdapat 3 Sekolah Menengah Atas Negeri yang melaksanakan program gerakan literasi sekolah dengan baik yaitu SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 26 Jakarta, dan SMA Negeri 37 Jakarta. Sekolah-sekolah tersebut memiliki guru-guru Bahasa Indonesia yang aktif dalam P4TK Bahasa dan sekolah tersebut telah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah dengan baik.

Selanjutnya, menurut Ibu Siti Nurashiah, S. Pd. selaku guru kordinator mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 37 Jakarta mengatakan bahwa program gerakan literasi sekolah telah dilakukan sejak tahun ajaran 2016-2017 sehingga saat ini program itu sudah berjalan dengan baik dan diberikan respon yang positif oleh kurikulum. Namun, masih terdapat kendala yang dialami dalam penerapan program gerakan literasi sekolah. Salah satunya adalah penyusunan dan penguatan tim Gerakan Literasi Sekolah dan publikasi karya peserta didik.

METODE PENELITIAN

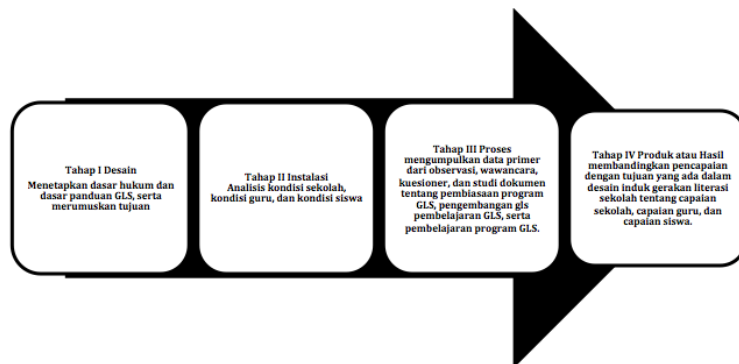
Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian evaluatif yang berorientasi untuk mengetahui sejauh mana suatu program terlaksana. Penelitian evaluatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluasi merupakan gabungan antara penelitian dan evaluasi, bukan murni penelitian dan bukan murni evaluasi program (Djudju Sudjana, 30 : 2008).

Pengumpulan data-data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 246 : 2013). Untuk memberikan kesimpulan data-data yang diperoleh maka digunakan acuan dari Djaali dan Mulyono dengan kategori tinggi, moderat, dan rendah. (Djaali dan Pudji Mulyono: 2008)

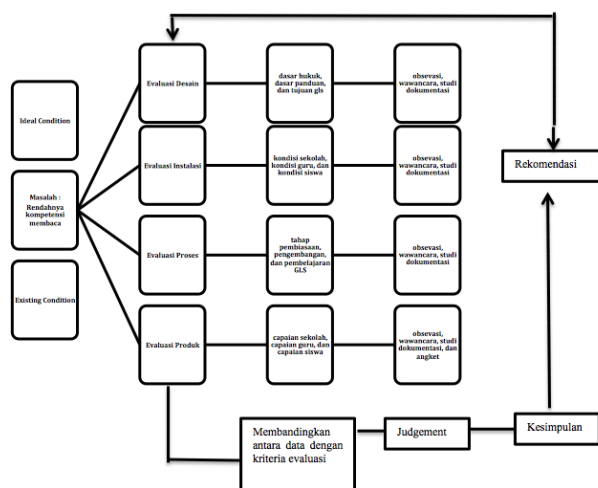
Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah evaluasi kesenjangan atau *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Model evaluasi ini dikemukakan oleh Malcom Provus dalam bukunya yang berjudul *Discrepancy Evaluation* pada tahun 1971. Malcom Provus menyatakan bahwa evaluasi memerlukan empat tingkat pengembangan, tingkatan tersebut adalah :

1. Definisi (*definition*): Ditunjukkan untuk menentukan tujuan, proses, sumber-sumber dan sebagainya.
2. Instalasi (*installation*): Untuk mengidentifikasi ketimpangan-ketimpangan (*discrepancies*) dalam pelaksanaan program.
3. Proses (*process*): Untuk menentukan sampai seberapa tinggi pencapaian keluaran jangka pendek (*enebling objectivies*).
4. Produk (*product*): Untuk mengetahui seberapa tinggi pencapaian objektif terminal atau objektif akhir.

Berikut tahapan penelitian dan desain penelitian yang peneliti buat dengan mengabungkan anatar kualitatif, dem dan desain induk gerakan literasi sekolah.



Gambar 1 Tahapan penelitian



Gambar 2 Desain penelitian

HASIL

1. Analisis Desain

Program gerakan literasi sekolah merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menjadi upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil studi dokumen dan wawancara didapatkan dasar hukum program gerakan literasi sekolah adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti ini dikuatkan dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019.

Panduan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMA menjelaskan tahap pelaksanaan kegiatan literasi dibagi menjadi tiga, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Rung lipuk gerakan literasi sekolah di SMA, meliputi: lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik.

Program gerakan literasi sekolah di SMA memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program gerakan literasi di SMA adalah Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan, tujuan khusus program gerakan literasi di SMA adalah Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, Menjaga keberlanjutan

pembelajaran dengan menghadirkan beragam [L] [SEP] buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. [L] [SEP]

2. Analisis Instalasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan sarana dan prasarana sudah berkecukupan dan layak. Saran perpustakaan di SMA Negeri kecamatan Tebet ini yaitu SMA Negeri 8, SMA Negeri 26, dan SMA Negeri 37 sudah memiliki perpustakaan yang memiliki ruang sendiri. Perpustakaan di sekolah-sekolah tersebut juga sudah dikelola oleh seorang pustakan. Perpustakaan memiliki banyak buku fiksi dan non fiksi yang bukan buku mata pelajaran. Siswa dapat meminjam dan membaca di perpustakaan di tempat yang sudah di sediakan didalam perpustakaan. Di SMA Negeri 26 Jakarta memiliki pojok baca pada lantai pertama, sedangkan di SMA Negeri 37 Jakarta memiliki pojok baca di setiap kelas X dan XI yang dikelola oleh masing-masing siswa. Pojok baca sudah dilengkapi dengan berbagai jenis buku dan juga majalah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru memperoleh informasi bahwa kebutuhan guru dalam rangka pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sudah tercukupi. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kordinator program gerakan literasi sekolah di setiap SMA Negeri di Tebet yang dikukuhkan dengan TIM gerakan literasi sekolah dengan surat tugas tertanda kepala sekolah. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri di Tebet 90% sudah mengikuti sertifikasi pendidik dan memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai.

Hasil observasi dan wawancara memberikan informasi bahwa kebutuhan siswa dalam rangka menumbuhkembangkan budi perkerti peserta didik serta ekosistem sekolah yang literat dirasa sudah berkecukupan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kualifikasi, sarana dan prasarana yang menunjang, serta adanya alokasi waktu khusus untuk kegiatan program gerakan literasi sekolah, yaitu 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai.

3. Analisis Proses

Analisis ini peneliti peroleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan hingga data itu jenuh dan memberikan kesimpulan. Pertanyaan penelitian diperoleh berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam desain induk gerakan literasi sekolah dan panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas. Indikator-indikator tersebut yaitu:

a. Membaca 15 menit sebelum jam pelajaran.

Kegiatan ini sudah dilaksanakan di SMA Negeri kecamatan Tebet setiap hari. Kegiatan literasi ini didampingi oleh guru-guru mata pelajaran lain, bukan hanya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan membaca ini biasanya dilakukan di pagi hari dengan didampi oleh guru mata pelajaran jam pertama. Siswa diminta untuk membaca buku yang mereka sukai dengan fokus selama 15 menit. Setelah membaca siswa diminta untuk menuliskan rangkuman ke dalam jurnal literasi yang sudah disediakan.

b. Membaca buku dengan memanfaatkan perpustakaan

Kegiatan ini sudah dilakukan bukan hanya dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini juga dilakukan oleh guru mata pelajaran yang lain untuk menambah wawasan dan bahan referensi siswa. Bahkan, siswa dibutukan jadwal kunjungan ke perpustakaan untuk melihat koleksi buku dan mencari referensi.

c. Menuliskan komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal literasi

Kegiatan ini dilakukan setelah membaca 15 menit sebelum jam pelajaran. Kegiatan ini diawasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Biasanya, hasil dari kegiatan ini dijadikan buku karya siswa yang siap diterbitkan atau dipublikasikan.

d. Bedah buku

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada tanggal 8 September dalam rangka memperingati Hari Literasi Internasional. Biasanya sekolah SMA Negeri di kecamatan Tebet membuat acara yang didalamnya terdapat bedah buku bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia maupun dengan seorang tokoh.

e. *Reading Award*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mewujudkan ekosistem yang literat. *Reading awarad* yang biasa dilakukan adalah penetapan duta membaca. Duta membaca ini yang diharapkan menjadi *reward* yang sangat dinanti nanti. *Reading award* yang lain juga dapat diberikan hadiah pada tanggal 8 September bagi siswa SMA Negeri kecamatan tebet yang sudah mampu menyelesaikan 10 buku bacaan non pelajaran.

f. Penulisan biografi peserta didik

Kegiatan ini dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, kegiatan ini masih memiliki kendala. Kendala yang dialami adalah kurangnya auditor untuk mengoreksi tulisan peserta didik. Selain itu, sulitnya mencari penerbit yang berkeinginan untuk mempublikasikan karya peserta didik.

4. Analisis Produk

Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa ekosistem sekolah yang literat sudah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana serta peran serta guru dalam rangka mensukseskan program gerakan literasi sekolah. Capaian guru yang diharapkan sudah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan guru mata pelajaran lainnya, bukan hanya guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang andil dalam program gerakan literasi sekolah ini. Capaian peserta didik masih berada di kategori moderat. Hal ini disebabkan masih ada kriteria yang belum terpenuhi, seperti auditor dan penerbit untuk mempublikasikan karya-karya peserta didik.

PEMBAHASAN

Penelitian evaluasi program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri Jakarta Selatan Wilayah II kecamatan Tebet memiliki kategori tinggi. Analisis desain menunjukkan hasil yang tinggi disetiap sekolah dengan ketersediannya dasar hukum, dasar panduan, serta tujuan umum. Analisis instalasi juga menunjukkan hasil yang tinggi dengan terpenuhinya kelayakan dan kecukupan sarana dan prasarana serta kualifikasi guru yang sesuai. Analisis proses berada pada kategori moderat dengan adanya beberapa aspek yang belum berjalan di salah satu sekolah. Analisis produk berada pada kategori moderat dengan permasalahan sulitnya mencari auditor dan penerbit untuk mempublikasikan karya peserta didik. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan evaluasi program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri Jakarta Selatan Wilayah II kecamatan Tebet memiliki kategori yang tinggi karena sebagian besar indikator dalam program terlaksana sesuai kriteria.

SIMPULAN

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri kecamatan Tebet berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Tujuan utama dari pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini adalah menumbuhkan ekosistem dan sikap yang literat. Pelaksanaan program GLS dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah tersebut sudah melaksanakan program gerakan literasi sekolah sesuai dengan indikator-indikator gerakan literasi sekolah yang terdapat dalam desain induk gerakan literasi sekolah di sekolah menengah.

Kondisi sekolah sudah memenuhi kelayakan dan kecukupan sarana dan prasarana yang menunjang program gerakan literasi sekolah. Kompetensi kepala sekolah dan guru-guru sudah mampu mengembangkan program gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah-sekolah tersebut berada pada tahap pengembangan sebagaimana hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumen literasi.

Tingkat ketercapaian program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri kecamatan Tebet ini berada pada kategori tinggi dengan makna sebagian besar, bahkan semua indikator program telah terlaksana atau tersedia sesuai kriteria.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Djaali, Pudji Mulyono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Djudu Sudjsna. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.